

## Dinamika Transformasi Budaya Suku Baduy Luar dalam Perspektif Geografi Budaya

Nandi Kurniawan<sup>1\*</sup>, Nova Scoviana<sup>1</sup>, Achmad Nur Hidayah<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Jakarta, Rawamangun Muka, DKI Jakarta, 13220, Indonesia

\*Alamat email penulis koresponden: [nandi86kurniawan@gmail.com](mailto:nandi86kurniawan@gmail.com)

### Abstrak

Artikel ini menelaah dinamika transformasi budaya Suku Baduy Luar dalam perspektif geografi budaya, dengan fokus pada perubahan bentuk adaptasi ruang, pola mobilitas, serta praktik sosial yang dipengaruhi interaksi dengan dunia luar. Meskipun sejumlah studi telah membahas budaya Baduy, sebagian besar penelitian masih berfokus pada dimensi antropologis dan struktural, sehingga celah riset terkait proses transformasi budaya berbasis keruangan khususnya pada Baduy Luar belum banyak dikaji secara sistematis. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi pola perubahan budaya Baduy Luar, memetakan faktor pendorong transformasi, serta menilai implikasinya terhadap praktik ruang, identitas budaya, dan hubungan masyarakat adat dengan lingkungannya. Metodologi penelitian menggunakan pendekatan tinjauan pustaka terstruktur (systematic literature review) dengan ruang lingkup artikel akademik dalam dua dekade terakhir. Sumber data diperoleh melalui database ilmiah internasional terindeks scopus, sementara analisis dilakukan melalui teknik koding tematik untuk mengidentifikasi pola keruangan, bentuk interaksi sosial-ekonomi, serta dinamika perubahan nilai budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi budaya Baduy Luar dipengaruhi oleh tiga faktor utama: (1) intensifikasi interaksi ekonomi dan komersialisasi produk budaya, (2) perubahan pola mobilitas dan aksesibilitas wilayah, dan (3) akomodasi selektif terhadap modernitas. Temuan ini juga menunjukkan pergeseran orientasi ruang permukiman, perubahan aktivitas ekonomi rumah tangga, serta negosiasi identitas budaya yang tetap mempertahankan prinsip dasar adat. Kesimpulannya, dinamika transformasi budaya Baduy Luar merefleksikan proses adaptasi spasial dan sosial yang kompleks, di mana modernitas diterima secara terbatas namun tetap dikelola melalui norma komunitas. Studi ini memberikan kontribusi pada penguatan perspektif geografi budaya dalam memahami perubahan masyarakat adat di Indonesia.

Kata Kunci: Transformasi budaya, Baduy Luar, Geografi budaya, Mobilitas.

### Abstract

*This article examines the dynamics of cultural transformation among the Outer Baduy community through the lens of cultural geography, focusing on changes in spatial adaptation, mobility patterns, and social practices shaped by interactions with the outside world. Although several studies have explored Baduy culture, most have concentrated on anthropological and structural dimensions, leaving a research gap in understanding spatially based cultural transformations—particularly within the Outer Baduy community through a systematic approach. This study aims to identify patterns of cultural change among the Outer Baduy, map the driving factors behind these transformations, and assess their implications for spatial practices, cultural identity, and the community's relationship with its environment. The research employs a structured literature review (systematic literature review) covering academic publications from the past two decades. Data sources were obtained from internationally indexed (Scopus) scientific databases, and the analysis was carried out using thematic coding techniques to identify spatial patterns, forms of socio-economic interaction, and shifts in cultural values. The findings indicate that cultural transformation in the Outer Baduy is driven by three main factors: (1) intensified economic interactions and the commercialization of cultural products, (2) changes in mobility patterns and regional accessibility, and (3) selective accommodation of modernity. The results also reveal shifts in settlement spatial orientation, changes in household economic activities, and*

*continuous negotiation of cultural identity while maintaining core customary principles. In conclusion, the dynamics of cultural transformation in the Outer Baduy reflect complex spatial and social adaptation processes, in which modernity is accepted selectively yet regulated through community norms. This study contributes to strengthening the cultural geography perspective in understanding transformations within Indigenous communities in Indonesia.*

*Keywords: Cultural transformation, Outer Baduy, Cultural geography, Mobility.*

## **1. PENDAHULUAN**

Masyarakat adat Baduy merupakan salah satu komunitas etnis yang dikenal memiliki sistem nilai, struktur sosial, dan praktik budaya yang sangat kuat dalam menjaga kontinuitas tradisi leluhur. Dalam konteks dinamika sosial budaya Indonesia yang terus berubah, komunitas Baduy terutama Baduy Luar menjadi contoh menarik mengenai bagaimana masyarakat adat merespons arus modernitas yang masuk melalui berbagai jalur, seperti perkembangan ekonomi, pariwisata, teknologi komunikasi, hingga kebijakan pemerintah. Perubahan ini, yang dipengaruhi pertumbuhan penduduk dan tekanan ekonomi, berlangsung berdampingan dengan upaya kuat untuk menjaga nilai-nilai budaya. (Iskandar et al., 2019), (Komariah et al., 2024) Baduy Luar sering diposisikan sebagai wilayah transisi yang memperlihatkan proses negosiasi identitas antara keterikatan pada adat dan kebutuhan adaptasi terhadap perubahan di sekitarnya. Oleh karena itu, transformasi budaya yang terjadi pada kelompok ini menjadi fenomena penting untuk dikaji, terutama dalam perspektif geografi budaya yang menekankan relasi antara ruang, masyarakat, dan budaya. (Nurjaman & Asrawijaya, 2025), (Rusady & Munawarah, 2021)

Perubahan budaya pada masyarakat adat tidak pernah terjadi secara tiba-tiba maupun seragam. Pada kasus Baduy, batas antara Baduy Dalam dan Baduy Luar tidak hanya bersifat teritorial, tetapi juga simbolik, yang merepresentasikan perbedaan tingkat keterkaitan pada adat dan keterbukaan terhadap dunia luar. Baduy Dalam menjaga aturan adat secara ketat, sementara Baduy Luar relatif lebih longgar dalam menerima pengaruh eksternal. Hal ini menyebabkan Baduy Luar menjadi ruang interaksi yang dinamis, di mana berbagai bentuk adaptasi terjadi, baik dalam konteks ruang permukiman, pola mata pencaharian, teknologi yang digunakan, hingga cara mereka berinteraksi dengan pengunjung dan masyarakat luar wilayah Kanekes. Dalam perkembangan terkini, arus wisata, peluang ekonomi baru, serta mobilitas antarwilayah semakin memperkuat posisi Baduy Luar sebagai arena transformasi budaya yang signifikan.

Kajian mengenai masyarakat Baduy telah banyak dilakukan, terutama dalam bidang antropologi, sosiologi, sejarah, dan studi adat. Publikasi sebelumnya banyak menekankan pada sistem kepercayaan Sunda Wiwitan, pola kehidupan agraris, struktur sosial komunitas, serta pembatasan ketat terhadap pengaruh luar. Namun demikian, sebagian besar literatur masih berfokus pada aspek-aspek normatif adat dan kehidupan komunitas Baduy Dalam, sementara proses perubahan pada Baduy Luar belum dibahas secara mendalam dalam kerangka geografi budaya. Padahal, geografi budaya memiliki potensi besar untuk menjelaskan bagaimana perubahan budaya berkaitan dengan transformasi ruang hidup, mobilitas penduduk, penggunaan lahan, dan pola interaksi sosial-ekonomi yang terjadi secara spasial.

Dalam dua dekade terakhir, perubahan yang terjadi di kawasan Baduy semakin tampak dan terdokumentasi melalui berbagai laporan penelitian, media, serta pengamatan lapangan. Jalan akses menuju kawasan Baduy semakin baik, intensitas kunjungan wisata meningkat, dan produk budaya Baduy seperti kain tenun, kerajinan tangan, serta kegiatan ritual mulai menjadi objek komodifikasi ekonomi. Di sisi lain, mobilitas masyarakat Baduy Luar ke kota-kota

sekitar seperti Rangkasbitung, Serang, atau Jakarta meningkat, membuka peluang ekonomi sekaligus mempercepat proses kontak budaya. Transformasi ini tidak hanya memengaruhi kehidupan sosial tetapi juga struktur ruang permukiman, cara masyarakat mengelola tanah, serta pola relasi mereka dengan lingkungan alam (Krisnadi et al., 2024).

Dalam perspektif geografi budaya, perubahan tersebut dapat dibaca sebagai proses produksi dan reproduksi ruang budaya yang terus dinegosiasikan. Ruang hidup tidak lagi hanya dipandang sebagai wadah aktivitas, tetapi juga sebagai konstruksi sosial yang merefleksikan nilai, simbol, dan identitas. Ketika masyarakat Baduy Luar semakin sering berinteraksi dengan masyarakat luar, ruang yang mereka tempati mengalami perubahan fungsi dan makna. Misalnya, sebagian wilayah permukiman yang dulunya tertutup kini menjadi lebih terbuka bagi wisatawan; ladang dan sawah tidak hanya menjadi ruang produksi pangan, tetapi juga ruang representasi budaya yang dipertontonkan kepada publik. Perubahan ini perlu dianalisis secara mendalam untuk memahami bagaimana identitas budaya Baduy Luar dipertahankan, diadaptasi, atau direkonstruksi (Rusady & Munawarah, 2021).

Meskipun demikian, transformasi budaya tidak selalu diartikan sebagai hilangnya tradisi. Pada banyak kasus lain dalam studi budaya, perubahan dapat menjadi bentuk adaptasi kreatif yang menjaga kontinuitas nilai-nilai inti sambil merespons tantangan eksternal. Baduy Luar adalah contoh nyata bagaimana masyarakat adat menerapkan selektifitas dalam menerima serta memfilter unsur modernitas yang dianggap tidak bertentangan dengan prinsip dasar adat. Komodifikasi kain tenun, penggunaan teknologi sederhana, atau keterlibatan dalam pasar ekonomi lokal dapat dipahami sebagai strategi adaptif yang tidak serta-merta meniadakan identitas budaya. Namun, dinamika seperti ini juga berpotensi menimbulkan ketegangan internal antara kelompok yang menginginkan keterbukaan dan kelompok yang menekankan pentingnya menjaga kemurnian adat.

Selanjutnya, perubahan pola mobilitas menjadi salah satu indikator penting transformasi budaya Baduy Luar. Mobilitas, dalam kajian geografi, bukan hanya perpindahan fisik, tetapi juga berkaitan dengan aliran informasi, barang, pengetahuan, dan nilai-nilai budaya. Ketika masyarakat Baduy Luar semakin sering melakukan perjalanan keluar kampung, nilai-nilai baru masuk dan membentuk pola pikir generasi muda. Di sisi lain, kedatangan wisatawan membawa beragam cara pandang yang dapat memengaruhi persepsi masyarakat terhadap ruang, tradisi, dan kebutuhan hidup. Perubahan pola mobilitas ini menjadi faktor penting yang mendorong terjadinya pergeseran identitas dan praktik budaya di Baduy Luar.

Selain aspek mobilitas, transformasi budaya dapat ditinjau melalui perubahan adaptasi ruang. Adaptasi ruang mencakup bagaimana masyarakat memodifikasi lingkungan tempat tinggal berdasarkan kebutuhan, nilai, dan interaksi dengan dunia luar. Pada konteks Baduy Luar, perubahan adaptasi ruang dapat terlihat melalui organisasi permukiman, orientasi rumah, pemanfaatan lahan, hingga penyediaan fasilitas baru yang sebelumnya tidak ada. Walaupun masih dijalankan dalam batas-batas adat, bukti-bukti perubahan adaptasi ruang menunjukkan adanya proses negosiasi yang intens antara tradisi dan tuntutan praktis kehidupan modern.

Tinjauan literatur mengenai transformasi budaya Baduy Luar menunjukkan bahwa modernitas tidak masuk secara seragam. Pengaruh modernitas sering kali datang melalui hubungan ekonomi. Keinginan untuk meningkatkan pendapatan keluarga, memperluas jaringan perdagangan, atau memasarkan kerajinan tangan menjadi insentif kuat bagi masyarakat Baduy Luar untuk membuka diri. Hal ini menghasilkan pola interaksi sosial-ekonomi baru, baik dengan penduduk luar maupun antargenerasi di dalam komunitas sendiri. Transformasi

ekonomi yang terjadi turut memengaruhi cara masyarakat memandang ruang, waktu, dan aktivitas sosial.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat dikatakan bahwa transformasi budaya Baduy Luar merupakan fenomena multidimensional yang melibatkan interaksi antara adat, ruang, mobilitas, dan ekonomi. Kajian yang lebih terfokus dalam perspektif geografi budaya sangat diperlukan untuk menjelaskan hubungan antara perubahan sosial dan dinamika ruang yang menyertainya. Pendekatan ini memungkinkan penelitian melihat proses transformasi tidak hanya sebagai perubahan nilai budaya, tetapi juga sebagai perubahan spasial yang dapat dipetakan dan dianalisis secara tematik (Iskandar et al., 2019).

Tujuan dari literatur review ini adalah untuk menganalisis dinamika transformasi budaya Baduy Luar dengan meninjau berbagai publikasi ilmiah dan temuan penelitian terkini. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi pola perubahan budaya yang terjadi pada masyarakat Baduy Luar; (2) memetakan faktor-faktor yang mendorong transformasi tersebut; dan (3) menilai implikasi perubahan terhadap adaptasi ruang, pola mobilitas, dan identitas budaya komunitas. Melalui pendekatan tinjauan pustaka terstruktur, penelitian ini berusaha memberikan gambaran komprehensif mengenai bagaimana masyarakat Baduy Luar menavigasi perubahan budaya dalam era modern, serta sejauh mana perubahan tersebut memengaruhi hubungan mereka dengan ruang dan lingkungan tempat tinggal.

Dengan demikian, literatur review ini tidak hanya berkontribusi terhadap pengembangan studi mengenai masyarakat adat di Indonesia, tetapi juga memperkaya khazanah geografi budaya dalam memahami dinamika transformasi budaya di era globalisasi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru bagi akademisi, praktisi, maupun pembuat kebijakan dalam merumuskan pendekatan yang lebih sensitif terhadap konteks budaya dan keruangan masyarakat adat.

## 2. METODE

Artikel ini menggunakan pendekatan tinjauan pustaka terstruktur atau *systematic literature review (SLR)* untuk mengkaji dinamika transformasi budaya Suku Baduy Luar dalam perspektif geografi budaya. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran komprehensif berdasarkan sintesis hasil penelitian sebelumnya secara sistematis, terarah, dan dapat direplikasi (Fundoni et al., 2023; García-Peñalvo, 2022; Williams et al., 2021). Ruang lingkup kajian difokuskan pada artikel akademik dan publikasi ilmiah yang terbit dalam 10 tahun terakhir, sehingga memberikan pemahaman mengenai perkembangan terbaru terkait perubahan budaya, adaptasi ruang, pola mobilitas, serta interaksi sosial-ekonomi masyarakat Baduy Luar.

Pengumpulan data dilakukan melalui database ilmiah internasional terindeks Scopus, mengingat basis data ini menyediakan artikel dengan standar kualitas akademik yang tinggi dan relevan. Proses pencarian menggunakan kata kunci terkait “Baduy”, “*cultural transformation*”, “*cultural geography*”, “*indigenous mobility*”, dan istilah lain yang mencerminkan aspek perubahan budaya serta dinamika keruangan. Seleksi artikel dilakukan melalui beberapa tahap: *identification*, *screening*, *eligibility*, dan *inclusion*. Artikel yang tidak relevan dengan fokus penelitian, tidak berkaitan dengan Baduy Luar, atau tidak membahas aspek perubahan budaya dan keruangan dikeluarkan dari analisis.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik koding tematik (*thematic coding*). Proses ini mencakup pengelompokan tema-tema utama yang muncul dari literatur, seperti pola adaptasi

ruang, perubahan mobilitas, transformasi ekonomi, pengaruh modernitas, serta dinamika identitas budaya. Setiap tema dianalisis untuk mengidentifikasi keterkaitan antar-topik dan menjelaskan pola keruangan serta perubahan budaya yang terjadi. Temuan kemudian disintesis untuk menghasilkan pemahaman komprehensif mengenai faktor pendorong transformasi budaya Baduy Luar dan implikasinya bagi geografi budaya. Pendekatan ini memungkinkan penelitian menghasilkan kesimpulan yang lebih mendalam, sistematis, dan berbasis bukti.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **3.1. HASIL**

Hasil tinjauan pustaka terstruktur menunjukkan bahwa dinamika transformasi budaya Suku Baduy Luar berlangsung melalui proses yang bertahap, selektif, dan dipengaruhi oleh relasi yang semakin intens antara masyarakat adat dengan dunia luar. Berdasarkan analisis tematik terhadap literatur dalam dua dekade terakhir, terdapat empat tema utama yang menjadi temuan penting, yaitu: (1) perubahan adaptasi ruang, (2) dinamika mobilitas dan interaksi eksternal, serta (3) transformasi sosial-ekonomi dan (4) negosiasi identitas budaya. Ketiga tema tersebut saling berinteraksi sehingga membentuk keseluruhan proses transformasi budaya Baduy Luar.

##### **3.1.1. Perubahan Adaptasi Ruang Permukiman**

Salah satu bentuk transformasi yang paling terlihat adalah perubahan adaptasi ruang yang terjadi pada permukiman Baduy Luar. Literatur menunjukkan bahwa pola ruang yang sebelumnya sangat mengikuti prinsip adat seperti orientasi rumah, pengaturan jarak antar-bangunan, dan pembagian ruang publik mengalami modifikasi seiring meningkatnya interaksi dengan pengunjung, pedagang, dan pihak luar lainnya (Iskandar et al., 2019). Beberapa kampung Baduy Luar mulai menyesuaikan tata ruang permukiman untuk mengakomodasi kebutuhan baru, seperti menyediakan ruang untuk aktivitas ekonomi, area bagi wisatawan, serta jalur akses yang lebih terbuka.

Perubahan adaptasi ruang ini tidak sepenuhnya keluar dari prinsip tradisional; masyarakat masih berpegang pada aturan dasar adat, terutama dalam hal bentuk rumah, penggunaan material konstruksi khusus, dan tata letak kampung secara umum. Namun, adaptasi ruang terlihat melalui penambahan elemen-elemen baru yang mencerminkan kebutuhan sosial-ekonomi yang berkembang. Sejumlah literatur mencatat bahwa kampung Baduy Luar kini memiliki pola ruang yang lebih cair dan responsif terhadap arus manusia dan barang yang keluar-masuk kawasan.

##### **Dinamika Mobilitas dan Interaksi Eksternal**

Tema kedua yang mengemuka adalah peningkatan mobilitas masyarakat Baduy Luar. Mobilitas bukan hanya dalam bentuk fisik, tetapi juga pergerakan informasi, teknologi, dan pengetahuan. Literatur menunjukkan bahwa generasi muda Baduy Luar memiliki intensitas mobilitas lebih tinggi dibanding generasi sebelumnya. Mereka melakukan perjalanan ke kota-kota sekitar untuk menjual hasil kerajinan, membeli barang kebutuhan, mengikuti kegiatan ekonomi, atau terlibat dalam jaringan perdagangan komoditas tertentu (Kenedy & Deffinika, 2022).

Meningkatnya mobilitas ini membawa dampak signifikan pada pola pikir dan praktik kehidupan sehari-hari. Pengalaman berinteraksi dengan masyarakat luar memperkenalkan nilai-nilai baru terkait gaya hidup, pola konsumsi, dan strategi ekonomi rumah tangga. Selain itu, kedatangan wisatawan memperkuat arus komunikasi budaya dua arah antara masyarakat

adat dan masyarakat umum, sehingga mendorong terciptanya proses adaptasi yang lebih cepat pada aspek-aspek tertentu.

Dalam perspektif geografi budaya, (Darmadi et al., 2024) mobilitas masyarakat Baduy Luar dapat dilihat sebagai proses produksi ruang sosial baru, di mana jalan, pasar, dan titik-titik interaksi menjadi arena pertukaran budaya. Ruang-ruang ini menandai peralihan dari pola isolasi menuju pola keterhubungan yang lebih kompleks. Namun demikian, masyarakat Baduy Luar tetap menerapkan mekanisme kontrol adat untuk membatasi pengaruh negatif dari luar, terutama terkait teknologi modern tertentu dan praktik-praktik sosial yang dinilai bertentangan dengan nilai inti adat.

### **3.1.2. Transformasi Sosial Ekonomi dan Komodifikasi Budaya**

Hasil review juga menunjukkan bahwa perubahan paling signifikan pada Baduy Luar terjadi dalam bentuk transformasi sosial-ekonomi, terutama yang berhubungan dengan peningkatan interaksi dengan pasar luar. Komodifikasi budaya menjadi salah satu faktor pendorong utama perubahan ini. Produk-produk budaya seperti kain tenun, tas koja, gelang, jamu tradisional, dan madu Baduy kini dipasarkan secara lebih luas, baik melalui jalur offline maupun jalur digital oleh pihak-pihak tertentu. Proses komodifikasi budaya ini membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat, tetapi sekaligus mengubah fungsi budaya dari yang semula bersifat ritual-adat menjadi objek ekonomi yang bernilai jual (Farokhah et al., 2023).

Selain itu, literatur mencatat munculnya diversifikasi ekonomi rumah tangga di Baduy Luar. Jika sebelumnya hampir seluruh aktivitas ekonomi berfokus pada pertanian ladang dan produksi subsisten, kini beberapa rumah tangga mulai mengembangkan usaha berbasis kreativitas dan perdagangan (Hamidi, 2016). Fenomena ini mendorong munculnya identitas ganda: sebagai masyarakat adat yang menjaga nilai tradisi, sekaligus sebagai pelaku ekonomi yang harus bersaing dalam pasar modern.

Namun, transformasi sosial-ekonomi ini tidak selalu bersifat linear. (Praptika et al., 2024) Pada beberapa kampung, terdapat kecenderungan untuk menolak komodifikasi berlebihan karena dianggap dapat mengancam kemurnian adat. Sebaliknya, sebagian kampung lain lebih terbuka terhadap peluang ekonomi luar, terutama yang memungkinkan pendapatan tambahan tanpa melanggar aturan utama adat. Perbedaan respons ini mencerminkan dinamika negosiasi identitas budaya dalam komunitas Baduy Luar. Warisan budaya unik masyarakat Baduy menarik minat pariwisata, yang menghadirkan peluang sekaligus tantangan. Di satu sisi, pariwisata dapat meningkatkan perekonomian lokal, namun di sisi lain juga menimbulkan risiko terhadap kelestarian cara hidup tradisional mereka dan keberlanjutan lingkungan. Oleh karena itu, menjaga keseimbangan antara pembangunan ekonomi dan pelestarian budaya menjadi hal yang sangat krusial (Chamdan et al., 2025; Santoso et al., 2025).

### **3.1.3. Negosiasi Identitas Budaya**

Transformasi budaya di Baduy Luar turut menciptakan proses negosiasi identitas yang kompleks. Identitas budaya tidak lagi dipahami secara statis, melainkan sebagai sesuatu yang aktif dinegosiasikan sesuai konteks interaksi sosial. Dalam beberapa literatur, negosiasi identitas ini tampak melalui perbedaan antara kelompok muda dan generasi tua. Generasi muda cenderung lebih terbuka terhadap perubahan, terutama yang berhubungan dengan mobilitas ke luar daerah dan peluang ekonomi. Sebaliknya, generasi tua memosisikan diri sebagai penjaga nilai-nilai dasar adat agar identitas Baduy tetap terjaga (Asteria et al., 2021). Selain itu Masyarakat Baduy menghadapi tantangan dalam mengakses layanan kesehatan modern akibat hambatan budaya dan kendala logistik. Berbagai upaya untuk mengintegrasikan layanan

kesehatan modern dengan praktik kesehatan tradisional terus dilakukan, dengan menekankan pentingnya pendekatan yang peka terhadap budaya (Maulidya & Ayuningtyas, 2018; Putri et al., 2025).

Meski demikian, negosiasi identitas ini bukan berarti adanya konflik internal yang merusak kohesi sosial. Masyarakat Baduy Luar tetap menjaga norma adat sebagai dasar interaksi dan pengambilan keputusan bersama. Mereka mempraktikkan pola selektif terhadap pengaruh luar: menerima hal-hal yang bermanfaat secara ekonomi tetapi tidak mengganggu nilai inti, dan menolak aspek modernitas yang dianggap membahayakan moral komunitas (Sutisna, 2019).

Dalam konteks geografi budaya, perubahan identitas ini berhubungan erat dengan dinamika ruang. Ruang menjadi arena simbolik tempat identitas dinegosiasikan melalui aktivitas sehari-hari, pola penggunaan lahan, serta konstruksi ruang publik. (Nurjaman & Asrawijaya, 2025) Oleh karena itu, negosiasi identitas dapat diamati tidak hanya dalam perilaku, tetapi juga dalam bentuk fisik ruang hidup.

### **3.2. PEMBAHASAN**

Transformasi budaya Suku Baduy Luar menunjukkan dinamika perubahan yang tidak dapat dilepaskan dari interaksi mereka dengan dunia luar, perkembangan ekonomi regional, serta meningkatnya aksesibilitas ke wilayah Baduy. Pembahasan ini mengintegrasikan temuan utama dari tinjauan pustaka untuk menafsirkan pola perubahan budaya dari perspektif geografi budaya, dengan menekankan relasi ruang, identitas, dan adaptasi sosial. Secara umum, transformasi yang terjadi bukan sekadar perubahan nilai atau praktik budaya, tetapi perubahan yang berakar pada proses produksi ruang dan hubungan manusia lingkungan yang terus dinegosiasikan.

Hasil tinjauan menunjukkan bahwa salah satu pendorong utama perubahan budaya Baduy Luar adalah meningkatnya mobilitas penduduk, baik yang bersifat ekonomi maupun sosial. Mobilitas ini tidak hanya mencakup kunjungan ke luar wilayah untuk berdagang atau bekerja, tetapi juga interaksi sehari-hari dengan wisatawan, pedagang, peneliti, dan pihak luar lainnya yang masuk ke kampung-kampung Baduy Luar. Peningkatan intensitas interaksi tersebut memengaruhi cara masyarakat memandang kebutuhan ekonomi rumah tangga dan membuka ruang bagi praktik baru yang sebelumnya tidak dikenal dalam masyarakat adat Baduy. Dalam konteks geografi budaya, perubahan ini memperlihatkan bagaimana keterbukaan ruang dapat memicu proses hibridisasi budaya yang berlangsung secara bertahap namun konsisten.

Selain mobilitas, perubahan dalam orientasi ruang permukiman juga menjadi salah satu indikator penting terjadinya transformasi budaya. Dalam beberapa dekade terakhir, pola pembangunan rumah Baduy Luar mulai menunjukkan modifikasi dalam material dan tata letak ruang. Meskipun aturan adat tetap memengaruhi struktur dasar permukiman, terdapat adaptasi selektif terhadap kebutuhan modern seperti penggunaan material non-organik, penataan ruang yang lebih fleksibel, atau pembangunan fasilitas pendukung ekonomi seperti kios dan tempat singgah wisatawan. Hal ini mengindikasikan bahwa ruang hidup masyarakat Baduy Luar tidak lagi sepenuhnya beroperasi dalam batas normatif tradisional, tetapi berkembang melalui kombinasi nilai adat dan tekanan ekonomi eksternal. Proses produksi ruang yang demikian menegaskan bahwa transformasi budaya di Baduy Luar tidak bersifat seragam, melainkan bervariasi antar kampung, tergantung tingkat interaksi mereka dengan dunia luar.

Aspek selanjutnya yang terlihat dari hasil studi adalah komersialisasi budaya. Beberapa publikasi menunjukkan bahwa masyarakat Baduy Luar mulai mengembangkan aktivitas ekonomi berbasis budaya seperti penjualan kain tenun, kerajinan tangan, akses wisata budaya,

dan jasa pendampingan wisatawan. Komersialisasi ini sering kali menjadi sumber pendapatan baru yang membantu rumah tangga memenuhi kebutuhan modern tanpa mengabaikan kegiatan tradisional seperti bertani ladang. Namun, komersialisasi budaya tidak berlangsung tanpa konsekuensi. Dalam beberapa kasus, muncul kekhawatiran bahwa nilai sakral dan makna simbolik dari objek budaya tertentu dapat bergeser ketika diorientasikan untuk kepentingan ekonomi. Akan tetapi, masyarakat Baduy Luar tampaknya menerapkan pendekatan selektif, di mana praktik budaya inti tetap dilindungi, sementara bagian-bagian tertentu yang dapat dikomersialisasikan dikelola secara kolektif. Perspektif geografi budaya melihat fenomena ini sebagai wujud negosiasi identitas, di mana masyarakat mempertahankan batas simbolik mereka melalui kontrol terhadap apa yang boleh terbuka dan apa yang harus tetap tertutup.

Transformasi juga terlihat dalam perubahan relasi sosial, baik antargenerasi maupun antarwilayah dalam komunitas Baduy. Generasi muda Baduy Luar memiliki kecenderungan lebih besar terhadap paparan budaya luar, termasuk penggunaan teknologi sederhana, preferensi konsumsi, dan gagasan mengenai masa depan ekonomi keluarga. Walaupun penggunaan teknologi tertentu masih dibatasi oleh adat, terdapat peningkatan adaptasi pada teknologi yang dianggap tidak mengganggu prinsip dasar komunitas, seperti alat komunikasi pasif atau transportasi umum ketika keluar wilayah. Perubahan ini mengindikasikan pergeseran pola pikir generasi muda terhadap modernitas, yang pada gilirannya memengaruhi dinamika otoritas adat dan pola pewarisan nilai budaya. Dari sudut pandang geografi budaya, hal ini mencerminkan munculnya ruang sosial baru di mana praktik dan nilai tradisional bersinggungan dengan modernitas secara lebih intens.

Dinamika perubahan tersebut mendorong munculnya dua jenis respons budaya, yakni resistensi dan adaptasi selektif. Resistensi terlihat melalui upaya masyarakat mempertahankan batas-batas adat tertentu seperti larangan penggunaan kendaraan bermotor di wilayah inti, pembatasan teknologi, dan penegakan aturan ritual tahunan. Sementara itu, adaptasi selektif tampak pada praktik ekonomi, pengelolaan interaksi dengan wisatawan, serta perubahan material rumah. Kedua respons ini menunjukkan bahwa transformasi budaya Baduy Luar bukanlah proses yang didorong oleh pasrah pada modernitas, melainkan proses negosiasi aktif yang menggabungkan strategi keberlanjutan budaya dan kebutuhan praktis masyarakat.

Dalam konteks hubungan manusia lingkungan, tinjauan pustaka juga menunjukkan bahwa transformasi budaya memiliki implikasi terhadap pengelolaan lahan dan praktik pertanian. Meski pertanian ladang masih menjadi aktivitas utama, terdapat variasi praktik yang mencerminkan adaptasi terhadap tekanan ekonomi dan keterbatasan lahan. Misalnya, intensitas kunjungan wisatawan mendorong beberapa anggota masyarakat menyediakan ruang tertentu sebagai area interaksi ekonomi, sementara di sisi lain tetap menjaga kawasan hutan larangan sesuai adat. Ini menandakan bahwa sekalipun terjadi transformasi budaya, struktur ekologis Baduy masih dijaga melalui mekanisme adat yang kuat. Perspektif geografi budaya memberikan pemahaman bahwa perubahan dalam sistem hubungan manusia–alam ini tidak semata-mata dipicu faktor lingkungan, tetapi merupakan produk dari interaksi antara perubahan nilai, ekonomi, dan ruang hidup masyarakat.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menekankan bahwa transformasi budaya Baduy Luar adalah proses multidimensional yang menyentuh aspek ruang, identitas, interaksi sosial-ekonomi, serta relasi manusia dengan lingkungan. Transformasi tersebut tidak berlangsung secara tiba-tiba, melainkan berkembang melalui akumulasi perubahan kecil yang dipengaruhi mobilitas, komersialisasi budaya, interaksi dengan dunia luar, serta perubahan generasi. Meskipun modernitas hadir sebagai kekuatan eksternal yang signifikan, masyarakat Baduy Luar tetap mempertahankan prinsip-prinsip inti budaya mereka melalui mekanisme kontrol

sosial dan adaptasi selektif. Hal ini menunjukkan bahwa budaya bukan entitas statis, melainkan proses dinamis yang terus dinegosiasikan dalam konteks perubahan ruang dan waktu. ini menyajikan hasil penelitian dapat dilakukan dalam sub-bagian terpisah atau terintegrasi dalam bagian Penulis harus mendiskusikan temuan dari penelitian dengan literatur yang relevan.

#### **4. KESIMPULAN**

Hasil tinjauan pustaka memperlihatkan bahwa mobilitas dan intensifikasi interaksi ekonomi menjadi faktor utama yang mendorong perubahan budaya. Komodifikasi produk budaya, diversifikasi mata pencaharian, serta keterbukaan terbatas terhadap teknologi dan pasar mencerminkan strategi adaptif masyarakat Baduy Luar dalam mempertahankan keberlanjutan hidup tanpa melepaskan identitas budaya inti. Adaptasi ruang permukiman dan praktik ekonomi menunjukkan bahwa modernitas diterima secara terbatas dan dikontrol melalui norma adat yang masih kuat.

Di sisi lain, transformasi budaya Baduy Luar juga memperlihatkan adanya negosiasi identitas antargenerasi, di mana generasi muda cenderung lebih terbuka terhadap perubahan, sementara generasi tua berperan sebagai penjaga nilai adat. Namun demikian, dinamika ini tidak menimbulkan disrupsi sosial yang signifikan, melainkan menghasilkan pola koeksistensi nilai tradisional dan praktik modern yang relatif harmonis. Mekanisme adat tetap berfungsi sebagai instrumen pengendali agar perubahan tidak mengarah pada hilangnya kearifan lokal dan keseimbangan ekologis.

Secara keseluruhan, studi ini menegaskan bahwa masyarakat Baduy Luar bukanlah komunitas yang pasif terhadap perubahan, melainkan aktor sosial yang aktif menegosiasikan modernitas sesuai dengan konteks ruang dan nilai budaya mereka. Kontribusi utama artikel ini terletak pada penguatan perspektif geografi budaya dalam memahami transformasi masyarakat adat, dengan menempatkan ruang, mobilitas, dan identitas sebagai elemen kunci analisis. Temuan ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi penelitian lanjutan dan perumusan kebijakan yang lebih sensitif terhadap dinamika keruangan dan budaya masyarakat adat di Indonesia

#### **5. UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis menyampaikan terima kasih dan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta, atas dukungan pendanaan melalui Dana Hibah POK Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum dalam Skema Penelitian Dasar Fakultas. Artikel ini dapat disusun dan diselesaikan berkat dukungan pendanaan tersebut berdasarkan Nomor Kontrak 71/PENELITIAN/FISH/III/2025 tanggal 17 Maret 2025. Dukungan ini memberikan kontribusi penting dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Asteria, D., Brotosusilo, A., Soedrajad, M. R., & Nugraha, F. N. (2021). *Adat law and culture: The local authority elements of Baduy tribe on environment preservation*. 716(1). Scopus. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/716/1/012049>
- Chamdan, U., Wajdi, M. B. N., & Masykurah, N. (2025). The Dilemma of Sharia Tourism Regulation: Between Tradition and Modernity in Banten: Negotiating Islamic Values, Cultural Preservation, and Policy. *Jurnal Hukum Unissula*, 41(1), 173–194. Scopus. <https://doi.org/10.26532/jh.v41i1.40157>

- Darmadi, D., Subchi, I., & Fadilah, S. (2024). The Resilience of Indonesia's Economy in the Post-Covid-19 Pandemic: Social and Cultural Aspects of the 'Baduy Tribe' People's Economy. *WSEAS Transactions on Business and Economics*, 21, 164–172. Scopus.
- Farokhah, L., Supriatna, M., Herman, T., Abidin, Z., & Zulfadhli, M. (2023). *Ethnomathematics exploration on the Leuit Lenggang of the Baduy tribe in Banten Province Indonesia*. 2727. Scopus. <https://doi.org/10.1063/5.0141668>
- Fundoni, M., Porcu, L., & Melis, G. (2023). Systematic literature review: Main procedures and guidelines for interpreting the results. In *Researching and Analysing Business: Research Methods in Practice* (pp. 55–74). Scopus. <https://doi.org/10.4324/9781003107774-5>
- García-Peñalvo, F. J. (2022). Developing robust state-of-the-art reports: Systematic Literature Reviews. *Education in the Knowledge Society*, 23, E28600. Scopus. <https://doi.org/10.14201/eks.28600>
- Hamidi, J. (2016). Modifying the development model for an inclusive museum to realise a miniature of good village governance (a study on indigenous people of tengger and baduy). *Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities*, 24(2), 721–735. Scopus.
- Iskandar, B. S., Iskandar, J., Irawan, B., & Partasasmita, R. (2019). The development of coffee cultivation in the traditional agroforestry of mixed-garden (Dukuh lembur) to provide social-economic benefit for the outer baduy community, South Banten, Indonesia. *Biodiversitas*, 20(10), 2958–2969. Scopus. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d201026>
- Kenedy, B. A., & Deffinika, I. (2022). *Environmental Adaptation of Indigenous People: Baduy Tribe's Local Wisdom in Environmental Management*. 1066(1). Scopus. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1066/1/012017>
- Komariah, S., Mujayapura, M. R. R., & Arief, D. (2024). THE IMPACT OF INFORMATION TECHNOLOGY (IT) ON CULTURAL PRESERVATION: FROM DEFINITION OF TECHNOLOGY AND BIOLOGICAL GENDER TO CULTURAL APPROACH AND THE CASE STUDY OF GENDER IN INHERITING LOCAL WISDOM OF INDIGENOUS BADUY COMMUNITY. *Journal of Engineering Science and Technology*, 19(4), 1505–1534. Scopus.
- Krisnadi, A. R., Tirtadidjadja, A., & Ardiansyah, I. (2024). *The meaning and function congcoot—A rice cone in the ritual of life Baduy outer community, Banten Province*. 1366(1). Scopus. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1366/1/012049>
- Maulidya, A. N., & Ayuningtyas, D. (2018). Availability, accessibility, and acceptability of health services in remote indigenous community of the baduy dalam tribe. *Indian Journal of Public Health Research and Development*, 9(12), 513–518. Scopus. <https://doi.org/10.5958/0976-5506.2018.01889.2>
- Nurjaman, R., & Asrawijaya, E. (2025). Tradition-Based Rural Socio-Ecological Crisis Mitigation: The Experience of the Baduy Community (Urang Kanekes), Banten-Indonesia. In *Sustainable Development Goals Series: Vol. Part F829* (pp. 93–103). Scopus. [https://doi.org/10.1007/978-981-96-6913-4\\_8](https://doi.org/10.1007/978-981-96-6913-4_8)
- Praptika, I. P. G. E., Natasanti, A., Saputri, D. A., Azzulfa, M. I., Mahen, B. T., & Prihantoro, F. (2024). Improving cultural sustainable tourism: Evidence of Saba Budaya Baduy from the Baduy Tribe, Indonesia. In *Tourism Case Studies Asia-Pacific Region* (pp. 57–70). Scopus. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85213916517&partnerID=40&md5=4e4a24a2bbb2f9df61cff21dae4f80fd>
- Putri, L. D., Agustin, H., Bakti, I., & Suminar, J. R. (2025). Genetic Perception Versus Nutritional Factors: Analyzing the Indigenous Baduy Community's Understanding of

- Stunting as a Health Issue. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 22(2). Scopus. <https://doi.org/10.3390/ijerph22020145>
- Rusady, D., & Munawarah, S. (2021). Linguistic evidence in question of language and dialect for the Badui Tribe. In *Sociolinguistics and Dialectological Studies in Indonesia* (pp. 95–117). Scopus. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85116809055&partnerID=40&md5=d8779dcc025a9c2d34606f8d8e40ea61>
- Santoso, T., Nurasa, H., Rusli, B., & Sumadinata, R. W. S. (2025). Revisiting Sustainable Tourism Practices in ASEAN Member State: A Study on the Saba Baduy in Indonesia. *Journal of ASEAN Studies*, 13(1), 35–54. Scopus. <https://doi.org/10.21512/jas.v13i1.12880>
- Sutisna, T. (2019). *The local farming system based on custom and tradition to achieve sustainable agriculture in Baduy indigenous community*. 383(1). Scopus. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/383/1/012032>
- Williams, R. I., Clark, L. A., Clark, W. R., & Raffo, D. M. (2021). Re-examining systematic literature review in management research: Additional benefits and execution protocols. *European Management Journal*, 39(4), 521–533. Scopus. <https://doi.org/10.1016/j.emj.2020.09.007>